

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penebel I berada di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, terletak pada posisi $08^{\circ} 15' 15''$ sampai $08^{\circ} 31' 30''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 04' 40''$ sampai $115^{\circ} 07' 45''$ Bujur Timur. Dilihat dari persepektif topografinya wilayah kerja Puskesmas Penebel I merupakan daerah dengan ketinggian 151-1121 meter dari permukaan laut. Di wilayah bagian Utara merupakan pegunungan berbukit bukit yang melandai kearah Selatan.

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penebel I seluas $77,95 \text{ km}^2$. Wilayah kerja Puskesmas Penebel I terdiri dari 405 Ha daerah pemukiman, 1.314 Ha daerah persawahan, 1.365 Ha daerah perkebunan, 786 Ha daerah tegalan, 206 Ha daerah hutan rakyat, 584 Ha daerah hutan negara, dan 256 Ha daerah lainnya.

Wilayah kerja Puskesmas Penebel I terdiri dari 9 desa dinas, yaitu: Desa Jatiluwih, Desa Senganan, Desa Babahan, Desa Biaung, Desa Tajen, Desa Mengesta, Desa Penebel, Desa Pitra, dan Desa Buruan. Kesembilan desa tersebut, terdiri dari 69 banjar dinas dan 38 banjar adat. Batas wilayah administratif Puskesmas Penebel I adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng, Sebelah Timur berbatasan dengan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baturiti I, sebelah Selatan berbatasan dengan Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tabanan II dan sebelah Barat berbatasan dengan wilayah kerja UPTD Puskesmas Penebel II.

Sumber daya sarana kesehatan Pemerintah yang ada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penebel I tahun 2020 adalah 1 buah Puskesmas Induk Perawatan, 7 buah Puskesmas Pembantu, 2 Unit Puskesmas Keliling, 69 Posyandu, 2 Poskesdes, 11 Dokter Praktek Swasta, 7 Bidan Praktek Mandiri, dan 2 Apotek. Semua fasilitas yang melayani pemeriksaan kehamilan memiliki standar yang sama, karena UPTD Puskesmas Penebel I secara rutin melakukan kegiatan penyeliaan fasilitatif ke jaringan (pustu) dan jejaring.

Dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan selama pandemi Covid-19 UPTD Puskesmas Penebel I tetap memberikan pelayanan kesehatan. Penerapan protokol kesehatan dengan cara mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, dan menggunakan masker selalu dilakukan untuk menekan perkembangan kasus Covid-19. Tetap diam di rumah juga merupakan salah satu cara untuk menekan perkembangan kasus Covid-19, sehingga kegiatan pelayanan yang mengumpulkan orang banyak sangat dibatasi bahkan ditiadakan untuk sementara waktu.

UPTD Puskesmas Penebel I merupakan Puskesmas dengan kategori Puskesmas Pedesaan dengan menyediakan jenis pelayanan rawat jalan dan rawat inap. Adapun visi dari UPTD Puskesmas Penebel I yaitu menjadi Puskesmas yang mampu memberikan pelayanan kesehatan dasar yang bermutu, merata dan terjangkau untuk terwujudnya Kecamatan Sehat.

2. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang telah memenuhi kriteria inklusi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penebel I yang telah ditentukan, dengan besar sampel yaitu sebesar 38 orang responden. Distribusi karakteristik responden disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
< 20 tahun	3	7,9
20-35 Tahun	34	89,5
>35 tahun	1	2,6
Total	38	100
Pendidikan		
SD-SMP	8	21,0
SMA/SMK	18	47,4
Akademi-PT	12	31,6
Total	38	100
Pekerjaan		
Swasta	10	26,3
Wiraswasta	4	10,5
Kontrak/PNS	1	2,6
IRT	20	52,6
Petani	2	5,3
Buruh	1	2,6
Total	38	100
Gravida		
Primigravidaa	18	47,4
Multigravida	20	52,6
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden berumur pada rentang reproduksi sehat yaitu umur 20-35 tahun sebanyak 34 orang (89,4%). Pada karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan terbanyak adalah SMA sebanyak 18 orang (47,4%). Sebagian besar responden merupakan ibu rumah

tangga yaitu sebanyak 20 orang (52,6%). Gravida responden terbanyak adalah multigravida sebanyak 20 orang (52,6%).

3. Hasil penelitian

a. Analisis univariat

1) Pengetahuan ibu hamil trimester III tentang AKDR pasca plasenta

Pengetahuan ibu hamil tentang AKDR pasca plasenta setelah diperoleh skor dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang AKDR Pasca Plasenta

Pengetahuan (0-100)	Frekuensi	Proporsi (%)	Median	Min	Max
26,7	1	2,6	63,3	26,7	93,3
46,7	1	2,6			
53,3	2	5,3			
60	9	23,7			
66,7	6	15,8			
73,3	9	23,7			
80	3	7,9			
86,7	5	13,2			
93,3	2	5,3			
Total	38	100%			

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa median dari nilai pengetahuan responden yaitu 63,3. Nilai terendah yang diperoleh responden yaitu 26,7 sebanyak satu responden (2,6%), dan nilai tertinggi yaitu 93,33 sebanyak dua responden (5,3%).

Pengetahuan ibu hamil tentang AKDR pascaplasenta setelah diperoleh skor, selanjutnya peneliti mengelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, kurang. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan tentang AKDR Pasca Plasenta

No	Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang AKDR Pascaplasenta	Jumlah	
		F	%
1	Baik	10	26,3
2	Cukup	24	63,2
3	Kurang	4	10,5
	Total	38	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisa bahwa pengetahuan ibu hamil trimester III tentang AKDR pascaplasenta di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penebel I tahun 2021 yaitu, dari 38 responden yang diteliti, responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 26,3% (sebanyak 10 ibu hamil) sedangkan sisanya memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 63,2% (sebanyak 24 orang) dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10,5% (sebanyak 4 orang).

2) Motivasi ibu hamil trimester III tentang penggunaan AKDR pasca plasenta

Motivasi ibu hamil tentang penggunaan AKDR pasca plasenta setelah diperoleh skor dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Motivasi Responden tentang Penggunaan AKDR Pasca plasenta

Motivasi (20-100)	Frekuensi	Proporsi (%)	Median	Min	Max
40	1	2,6	71,35	40	90,67
41,33	1	2,6			
46,67	1	2,6			
54,67	1	2,6			
57,33	1	2,6			
58,67	1	2,6			
60	1	2,6			
64	1	2,6			
68	2	5,3			
69,33	1	2,6			
70,67	3	7,9			
72	1	2,6			
73,33	4	10,5			
74,67	5	13,2			
76	1	2,6			
77,33	2	5,3			
78,67	3	7,9			
80	1	2,6			
81,33	2	5,3			
82,67	1	2,6			
84	1	2,6			
88	1	2,6			
89,33	1	2,6			
90,67	1	2,6			
Total	38	100%			

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa dari 38 responden yang diteliti rata-rata ibu hamil memiliki motivasi skor mediannya sebesar 71,35. Skor motivasi paling rendah yang diperoleh yaitu 40 sebanyak satu responden (2,6%), dan skor motivasi paling tinggi yang diperoleh yaitu 90,67 sebanyak satu responden (2,6%).

Motivasi ibu hamil tentang penggunaan AKDR pascaplasenta setelah diperoleh skor dan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah, namun dari skor yang diperoleh tidak ada ibu hamil yang masuk dalam kategori motivasi rendah. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi tentang
Penggunaan AKDR Pasca Plasenta

No	Motivasi Ibu Hamil Trimester III Tentang Penggunaan AKDR Pasca Plasenta	Jumlah	
		f	%
1	Tinggi	30	78,9
2	Rendah	8	21,1
Total		38	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa dari 38 responden yang diteliti sebagian besar ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penebel I tahun 2021 memiliki motivasi yang tinggi terhadap penggunaan AKDR pascaplasenta yaitu sebesar 78,9% (sebanyak 30 responden), sedangkan sebanyak 21,1 % memiliki motivasi rendah.

b. Analisis bivariat

1) Hubungan pengetahuan dengan motivasi penggunaan AKDR pasca plasenta pada Ibu Hamil Trimester III

Uji normalitas data menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, sehingga untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan

dengan motivasi penggunaan AKDR pasca plasenta pada ibu hamil trimester III menggunakan *Uji Korelasi Spearman Rank*. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7

Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Penggunaan AKDR Pasca Plasenta Pada Ibu Hamil Trimester III

Variabel	Median	$\rho(\text{rho})$	p	p signifikansi
Pengetahuan	63,3	0,499	0,001	< 0,05
Motivasi	71,35			

Dari hasil analisis uji *korelasi spearman rank* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan motivasi penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca plasenta pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penebel I Tahun 2021. Angka koefisien korelasi menunjukkan angka 0,499 artinya tingkat kekuatan hubungan pengetahuan dengan motivasi penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca plasenta yaitu sedang. Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka motivasi penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca juga semakin meningkat.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan ibu hamil trimester III tentang AKDR pasca plasenta di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penebel I

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai tengah dari pengetahuan responden tentang AKDR pasca plasenta yaitu 63,3 dengan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (63,2%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Tamara (2019) di Puskesmas II Denpasar Selatan menyebutkan bahwa sebanyak 76,8% ibu hamil trimester III memiliki pengetahuan baik mengenai kontrasepsi IUD pasca plasenta, sedangkan hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) di Bidan Praktek Mandiri 'WS' Desa Panji yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diteliti memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 47,7%. Menurut peneliti, perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh berbagai hal seperti perbedaan karakteristik responden dan budaya daerah masing-masing.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang atau *overt behavior* (Notoatmojo, 2014). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik dan cukup yang dimiliki oleh sebagian besar responden salah satunya disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang lebih banyak menengah keatas yaitu 47,4% Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik, lebih dewasa dan lebih matang terhadap individu, kelompok atau masyarakat Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima

informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan (Soekanto, 2013).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik dan cukup yang dimiliki oleh sebagian besar responden juga bisa dipengaruhi oleh sumber informasi. Walaupun penelitian ini dilaksanakan saat pandemi covid-19, dimana akses ke pelayanan kesehatan dibatasi, pelaksanaan pertemuan kelas ibu hamil dibatasi, namun kecanggihan media sosial sangat berkembang pesat saat ini. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagian besar ibu hamil sudah memiliki *smartphone* yang terkoneksi dengan internet, beragam informasi dapat diperoleh dengan mudah. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Menurut Febrianti (2018) dalam penelitiannya pengetahuan merupakan dasar bagi seseorang untuk melakukan/menentukan dalam memulai sesuatu. Karena semakin tinggi pengetahuan yang didapatkan akan memudahkan seseorang dalam membuka wawasan tentang kesehatan dirinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi, cenderung akan berperilaku hidup sehat dan sadar akan pemeliharaan kesehatan serta kesejahteraan kesehatan termasuk dalam

menggunakan alat kontrasepsi yang cocok, sesuai dan efektif bagi ibu dan keluarga.

2. Motivasi ibu hamil trimester III tentang penggunaan AKDR pasca plasenta di wilayah kerja Puskesmas Penebel I

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai tengah dari skor motivasi ibu hamil yaitu 71,35 dengan jumlah responden sebagian besar memiliki motivasi tinggi tentang penggunaan AKDR pasca plasenta yaitu sebesar 78,9 % sebanyak 24 responden. Motivasi berasal dari kata Latin *moreeve* yang berarti dorongan dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi atau motif adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (Notoatmodjo, 2010). Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang dirasakan sangat mendesak (Kristiarini, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan Noriani dan Yulia (2016) di Ruang Bersalin BRSU Wangaya, Denpasar, disebutkan bahwa ada tiga karakteristik yang mempengaruhi motivasi penggunaan IUD pascasalin yaitu umur, pekerjaan dan pendidikan terakhir. Dikatakan bahwa umur responden yang menggunakan IUD adalah wanita pada usia subur yaitu 26-35 tahun. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, karakteristik responden paling banyak pada usia reproduksi sehat yaitu rentang 20-35 tahun sebanyak 89,5%. Ditinjau dari karakteristik pekerjaan, hasil penelitian yang dilakukan Noriani dan Yulia (2016) menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi tinggi dalam penggunaan IUD pascasalin adalah ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian

besar responden pekerjaannya adalah ibu rumah tangga 52,6%. Faktor lainnya yaitu tingkat pendidikan, responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan mengalami kesulitan mengenal masalah kesehatan yang berpengaruh kepada motivasinya. Menurut peneliti, ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih banyak memiliki waktu untuk mengakses informasi seputar kesehatan termasuk kontrasepsi. Begitu pula ibu rumah tangga akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh tenaga kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya motivasi ibu hamil trimester III dalam penggunaan AKDR pasca plasenta adalah disebabkan oleh faktor pendidikan dan pengetahuan dari responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang dapat menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta pembangunan. Begitu juga dengan pengetahuan ibu hamil trimester III, dengan baiknya pengetahuan mengenai manfaat, efek samping, dan keuntungan/kerugian dari AKDR pasca plasenta, maka ibu akan termotivasi dalam menggunakannya.

Dinengsih & Rosyani (2020a) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan penggunaan IUD pasca plasenta, bahwa ibu dengan motivasi rendah 6 kali kemungkinan tidak akan menggunakan IUD pasca plasenta dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi yang tinggi.

3. Hubungan pengetahuan dengan motivasi penggunaan AKDR pasca plasenta pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penebel I

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan motivasi penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca plasenta pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penebel I Tahun 2021 dengan angka koefisien korelasi 0,499 yang berarti tingkat kekuatan sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiati (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang efek samping dengan motivasi penggunaan IUD pada PUS (Pasangan Usia Subur), dimana berdasarkan hasil penelitiannya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu yang rendah dengan rendahnya motivasi ibu dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

Hasil pengetahuan akan memberikan dorongan dalam diri seseorang (motivasi) untuk mengambil suatu tindakan, pengetahuan yang baik dan benar mengenai IUD akan memberikan dorongan atau motivasi dalam menggunakan IUD. Sunoto (2009) dalam Setiati (2019) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang tindakan kesehatan cenderung akan melakukan pilihan yang kurang tepat untuk kesehatannya, begitu juga sebaliknya. Notoatmojo (2010) menyebutkan bahwa pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau motivasi seseorang, dengan pengetahuan yang diperoleh, seseorang akan mengetahui manfaat dari saran atau nasehat sehingga akan termotivasi dalam usaha meningkatkan status kesehatan.

Hasil serupa juga disampaikan oleh Rozi (2017) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap motivasi. Tingkat pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi dorongan dan motivasi seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula motivasi untuk menjadi akseptor KB. Dinengsih & Rosyani (2020a) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan penggunaan IUD pasca plasenta, bahwa ibu dengan motivasi rendah 6 kali kemungkinan tidak akan menggunakan IUD pasca plasenta dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi yang tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa motivasi ibu hamil trimester III dipengaruhi oleh pengetahuan ibu hamil trimester III, dengan hubungan yang bernilai positif, artinya semakin baik pengetahuan maka motivasi penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca plasenta pada ibu hamil trimester III juga semakin meningkat. Dengan baiknya pengetahuan yang dimiliki ibu hamil maka ibu hamil akan mampu memilah dan memilih jenis kontrasepsi yang dibutuhkannya untuk menunda kehamilan untuk keluarga berencana. Dengan adanya motivasi yang tinggi pada ibu hamil trimester III terhadap penggunaan AKDR pasca plasenta diharapkan penggunaan AKDR pasca plasenta pada ibu pasca persalinan juga tinggi, sehingga dapat menurunkan *unmet need* dan *missed opportunity* pada ibu pasca persalinan, sehingga penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) diharapkan dapat mengurangi angka *diskontinuitas* (DO), hal ini juga akan berdampak secara tidak langsung pada penurunan angka kematian ibu.